

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patah tulang akibat osteoporosis adalah masalah yang sudah diakui oleh seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 8,9 juta kejadian patah tulang setiap tahunnya. Angka kejadian patah tulang tertinggi diseluruh dunia adalah patah tulang panggul dengan jumlah mencapai 1.672.000 kejadian. Diikuti dengan patah tulang punggung dengan jumlah 1.416.000 kejadian dan patah tulang lengan bawah sejumlah 706.000 kejadian (Kanis et al, 2006). Hal ini menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat dan tenaga kesehatan dalam menangani kasus tersebut.

Patah tulang panggul memiliki dampak yang paling serius dari semua patah tulang. Sebagian besar patah tulang panggul memerlukan rawat inap dan pembedahan, Beberapa pasien patah tulang panggul memerlukan penempatan di panti jompo. Lima puluh persen orang yang patah tulang panggul akan mampu berjalan tanpa bantuan. Sekitar satu dari lima pasien patah tulang panggul di atas usia 50 meninggal di tahun berikutnya sebagai akibat dari komplikasi medis yang terkait (Lestari, 2012)

Peningkatan resiko patah tulang sering dikaitkan dengan penurunan *bone mineral density* atau densitas mineral tulang. Resiko patah tulang meningkat menjadi 1.5 – 3 kali lipat setiap penurunan *standard deviation* (SD) dari BMD. Kekuatan alat pengukur BMD untuk menilai resiko patah tulang memiliki spesifisitas yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam

menghitung nilai batas mineral tulang yang dijadikan dasar intervensi pada individu beresiko tinggi sebelum terjadinya patah tulang (Kanis et al, 2009). Sehingga BMD digunakan sebagai *gold standard* pada diagnosis osteoporosis yang akhirnya mengacu pada tingkat kerapuhan tulang dan resiko patah tulang.

Melihat dari cukup serius nya akibat yang dapat ditimbulkan dari patah tulang panggul, maka diperlukan suatu pemeriksaan yang bisa sebagai *screening* ataupun sebagai pemeriksaan dalam pengobatan dari osteoporosis ini. Salah satu cara dalam mendeteksi ketahanan tulang panggul adalah melihat susunan tulang dan kepadatan tulang tersebut dengan menggunakan suatu pemeriksaan bone mass densitometry (BMD). Namun, di Indonesia masih jarang penelitian yang menunjukkan hubungan BMD dengan patah tulang apapun walaupun sudah banyak ditemukan penelitian serupa diluar negeri. Itulah yang mendasari peneliti untuk membentuk penelitian kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah nilai BMD tulang panggul pada pasien di Klinik Reumatologi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?
2. Adakah hubungan antara BMD dengan kejadian patah tulang panggul pada pasien di Klinik Reumatologi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui besaran nilai BMD tulang panggul pada pasien di Klinik Reumatologi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara BMD dengan angka kejadian fraktur tulang panggul pada pasien di Klinik Reumatologi RSUD

Dr. Saiful Anwar Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademisi

Meningkatkan pengetahuan mengenai muskuloskeletal utamanya hubungan BMD dan angka kejadian patah tulang yang dikhususkan pada pasien osteoporosis RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang yang belum pernah dilakukan sebelumnya sekaligus juga memajukan institusi Universitas Brawijaya dan RSUD Dr. Saiful Anwar sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Mendapatkan temuan informasi baru yang dapat dijadikan salah satu evidence base dari kasus-kasus muskuloskeletal utamanya terkait topik patah tulang panggul.
2. Meningkatkan kewaspadaan penyakit osteoporosis yang sudah menjadi permasalahan mendunia.